DHARMA SASTRA
Jurnal Penelitian Bahasa dan Sastra Daerah
Vol. 6, No. 2 April 2026
E-ISSN : 2809-4220

Toponimi Nama-Nama Desa Adat di Kecamatan Gianyar Kabupaten Gianyar

Ni Kadek Gita Sastradewi[1], I Gde Nala Antara[2], I Putu Ariana[3]

Universitas Udayana, Email: kadekgita1201@gmail.com[1]
nalaantara@unud.ac.id[2] tuariana28@gmail.com [3]

Info Artikel

Diterima : 11 Mei 2026
Direvisi : 28 Oktober 2026
Diterbitkan : 31 Oktober 2026

Keywords:
Toponimi, Desa Adat, Kecamatan Gianyar

Abstract

This study analyzes and describes the language and toponymic categories used in naming customary villages. The research location is in 42 customary villages in Gianyar District, Gianyar Regency. The theory used for analysis is the toponymic typology theory from Blair and Tent (2021), which consists of 7 (seven) main elements with several sub-elements. The methods and techniques used in data collection were the observation method with participatory observation, note-taking, recording techniques, and the interview method with face-to-face interviews and interview prompting techniques. The data analysis method used in this study is qualitative descriptive. The stages of data analysis results use formal and informal methods supported by deductive and inductive techniques. The analysis results show that the language sources used are Balinese and Indonesian. There are two categories of toponymy found, namely 35 customary villages with a single category and 7 customary villages with a complex category. The single category found includes descriptive – topography with 2 instances, descriptive – functional with 3 instances, associative – environment with 5 instances. The incident – chance element has 14 instances, copied – location has 1 instance, eponym – famous figure is found in 3 instances. In the complex category, each element was found in 1 instance, which are descriptive functional and associative environment, incident chance and associative work or activity, incident chance and living entity, whereas descriptive locational and associative environment, incident chance and descriptive locational were found in 2 instances.

I. Pendahuluan

Bahasa adalah sistem lambang bunyi ujaran yang digunakan untuk berkomunikasi oleh masyarakat pemakainya (Widjono, 2007). Sejak manusia mulai menetap, proses penamaan

lingkungan telah menjadi bagian dari identitas budaya di mana manusia cenderung memberikan label pada lokasi berdasarkan alasan dan motivasi tertentu (Nusarini, 2014).

Dalam bidang linguistik, kajian tentang nama tempat dikenal sebagai toponimi, salah satu cabang onomastik yang mengkaji asal-usul, bentuk, dan makna nama diri, baik nama orang maupun nama tempat (Kridalaksana, 2011). Toponimi, yang juga dikenal dengan istilah toponomastik (Hough, 2016), tidak hanya berfungsi sebagai penanda identitas suatu wilayah *(place identity),* tetapi juga merepresentasikan kearifan lokal, nilai budaya, dan warisan sosial masyarakat yang melatarbelakangi penamaannya (Rustinar, 2025). Penamaan merupakan bentuk penggunaan bahasa sebagai alat komunikasi (Keraf, 1997) yang didasarkan pada konvensi masyarakat dalam membentuk dan menetapkan makna (Aristoteles dalam Chaer, 2013). Oleh karena itu, latar belakang, alasan, dan peristiwa yang mendasari penamaan suatu wilayah, termasuk desa adat di Bali, dapat ditelusuri dan dikaji dalam konteks kehidupan masyarakat masa kini.

Berdasarkan Peraturan Daerah Provinsi Bali Nomor 4 Tahun 2019, desa adat merupakan kesatuan masyarakat hukum adat yang mempertahankan tradisi dan tata krama secara turun-temurun. Penamaan desa adat di Bali mencerminkan hubungan erat antara masyarakat dan lingkungan alam, kehidupan sosial, kepercayaan mitologis, serta praktik ritual yang berkembang dalam masyarakat setempat. Keterkaitan tersebut menjadikan toponimi desa adat sebagai objek kajian linguistik dan antropologis yang penting karena merepresentasikan asal-usul kata, makna, nilai budaya, dan sejarah yang melatarbelakangi penamaan suatu wilayah. Menurut Blair dan Tent (2021), analisis toponimi berperan penting dalam mengungkap dinamika sejarah masyarakat sekaligus melestarikan kekayaan budaya lokal di tengah arus modernisasi. Kabupaten Gianyar, yang dikenal sebagai pusat kebudayaan Bali *(cultural capital of Bali)* (Picard, 2006), memiliki kekayaan toponimi desa adat yang tidak hanya berfungsi sebagai penanda geografis, tetapi juga merepresentasikan nilai filosofis, sejarah, dan identitas sosial masyarakat yang terus berkembang seiring perubahan zaman.

Urgensi penelitian toponimi terhadap 42 desa adat di Kecamatan Gianyar, Kabupaten Gianyar, didasarkan pada pentingnya mengungkap asal-usul, proses pembentukan, dan makna penamaan desa adat yang selama ini belum banyak mendapat perhatian dalam kajian linguistik, khususnya toponimi. Berdasarkan penelusuran penelitian terdahulu, kajian yang secara khusus membahas toponimi desa adat di Kecamatan Gianyar belum ditemukan sehingga penelitian ini memiliki relevansi dalam mengisi kesenjangan penelitian tersebut. Selain itu, perkembangan kehidupan sosial dan budaya masyarakat turut memengaruhi pemahaman generasi masa kini terhadap sejarah dan nilai filosofis yang melatarbelakangi penamaan wilayah tempat tinggal mereka. Nama desa adat cenderung dipahami sebatas identitas administratif dan penanda geografis, sementara pengetahuan mengenai asal-usul, peristiwa sejarah, kondisi lingkungan, kepercayaan, serta nilai budaya yang mendasari penamaannya berpotensi mengalami pergeseran atau bahkan terlupakan. Padahal, setiap nama tempat dapat merepresentasikan hubungan historis dan kultural antara masyarakat dengan lingkungan tempat mereka hidup. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk merekonstruksi sejarah penamaan, mengidentifikasi unsur-unsur pembentuk nama, serta menganalisis makna dan signifikansi budaya yang terkandung dalam toponimi desa adat di Kecamatan Gianyar. Melalui pendekatan linguistik yang didukung perspektif historis dan antropologis, penelitian ini diharapkan mampu mengungkap keterkaitan antara bahasa, sejarah, lingkungan, dan sistem nilai masyarakat Bali yang tercermin dalam penamaan desa adat. Lebih jauh, hasil penelitian ini diharapkan tidak hanya memberikan kontribusi teoretis terhadap pengembangan kajian toponimi dan onomastik, tetapi juga menghasilkan

dokumentasi pengetahuan lokal yang dapat dimanfaatkan sebagai sumber pembelajaran, penguatan identitas budaya, dan pelestarian warisan budaya masyarakat. Adapun penelitian toponimi terhadap 42 desa adat di Kecamatan Gianyar menjadi penting sebagai upaya merekonstruksi memori kolektif masyarakat, menjaga kesinambungan pengetahuan antargenerasi, serta memperkuat pemahaman terhadap identitas linguistik dan budaya Bali di tengah dinamika perubahan sosial dan modernisasi.

II. Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif untuk mendeskripsikan dan menganalisis fenomena toponimi secara holistik (Moleong, 2017). Guna memastikan keterlacakan bukti dan konsistensi proses analisis, pengumpulan data dilakukan melalui penelitian lapangan terhadap 42 desa adat di Kecamatan Gianyar yang daftar resminya bersumber dari data instansi berwenang setempat. Penentuan informan dilakukan secara purposive dengan kriteria meliput tokoh adat seperti *Bendesa Adat* atau *Jro Mangku*, sesepuh desa, serta masyarakat senior yang memiliki pengetahuan mendalam mengenai sejarah dan tradisi lisan lokal. Pengumpulan data memadukan metode simak dan metode cakap; metode simak dilaksanakan menggunakan teknik sadap, simak libat cakap, catat, dan rekam, sedangkan metode cakap dilakukan melalui teknik pancing dan cakap semuka (wawancara mendalam tatap muka). Untuk memastikan validitas data, informasi lisan yang diperoleh dari informan divalidasi melalui triangulasi sumber dengan mengkomparasikannya terhadap sumber tertulis atau historis, seperti lontar babad, arsip desa, maupun literatur sejarah daerah. Selanjutnya, data yang telah terverifikasi dianalisis secara deskriptif kualitatif dengan menerapkan teori tipologi toponimi Blair dan Tent (2021). Prosedur penetapan kategori dilakukan melalui identifikasi unsur leksikal dan makna nama, pencocokan dengan kriteria tujuh unsur utama beserta subunsurnya, serta pengklasifikasian ke dalam kategori tunggal (jika hanya merujuk pada satu unsur) atau kategori kompleks (jika merupakan gabungan dua unsur atau lebih), serta disajikan menggunakan metode formal dan informal dengan pola penalaran deduktif dan induktif guna menghasilkan uraian yang sistematis dan komprehensif. Tabel 1 berikut menyajikan unsur-unsur toponimi berdasarkan teori Blair dan Tent (2021).

Tabel 1
Unsur-Unsur Toponimi berdasarkan Teori Blair dan Tent (2021)

No.	Unsur	Deskripsi
1.	Deskriptif	Menunjukkan nama yang mengandung karakteristik yang melekat pada fitur topografi, relasional, lokasional dan fungsional.
1.1	Topografi	Menunjukkan penampilan fisik suatu fitur baik secara harfiah maupun metaforis.
1.2	Relasional	Menunjukkan hubungan antara fitur satu dan lainnya yang berdekatan, baik dari segi waktu, tempat, maupun dimensi.
1.3	Lokasional	Menunjukkan lokasi atau orientasi.
1.4	Fungsional	Menunjukkan fungsi suatu unsur.
2.	Asosiatif	Menunjukkan seuatu yang terkait dengan fitur atau konteks lingkungan, pekerjaan atau aktivitas, dan struktur.
2.1	Lingkungan	Menunjukkan sesuatu di lingkungan alam setempat yang terlihat atau berkaitan.
2.2	Pekerjaan atau Aktivitas	Menunjukkan pekerjaan, aktivitas rutin, dan artefak terkait yang berasosiasi.
2.3	Struktur	Menunjukkan struktur manufaktur yang berkaitan.

3.	Evaluatif	Menunjukkan reaksi emosi dari pemberi nama atau konotasi yang kuat berasosiasi dengan fitur.
3.1	Pujian	Menunjukkan tanggapan positif dan atau harapan.
3.2	Mengutuk	Menunjukkan tanggapan negatif.
4.	Kejadian	Menunjukkan peristiwa, insiden, kesempatan, atau tanggal saat fitur tersebut dinamai.
4.1	Insiden	Menunjukkan peristiwa atau insiden yang menyebabkan penamaan.
4.2	Kesempatan	Menunjukkan fitur yang mengenali waktu atau tanggal saat fitur tersebut dinamai.
5.	Disalin	Menggunakan metode menyalin nama dari tempat lain atau bahasa lain.
5.1	Lokasi	Menyalin nama dari tempat lain.
5.2	Linguistik	Menyalin nama dari bahasa lain.
6.	Eponim	Menggunakan nama seseorang atau entitas bernama lainnya dengan menggunakan nama, gelar, atau eponim yang tepat pengganti sebagai toponim.
6.1	Manusia	Menggunakan nama seseorang atau sekelompok orang.
6.1.1	Pemberi Nama	Menggunakan nama dari pemberi nama itu sendiri.
6.1.2	Tokoh terkenal	Menggunakan nama orang terkemuka, pelindung, pejabat bangsawan, politis, atau nama kelompok golongan tersebut.
6.1.3	Rekan	Menggunakan nama anggota ekspedisi atau survey yang terlibat dalam penamaan, atau nama grup yang terlibat.
6.1.4	Anggota Keluarga atau Teman	Menggunakan nama anggota keluarga atau teman pemberi nama.
6.1.5	Orang terkait	Menggunakan nama seseorang atau grup yang terhubung dengan fitur, seperti penemu, pendiri, pemilik, atau orang lokal.
6.2	Entitas Benda Hidup	Menggunakan nama yang tepat dari entitas bernyawa non-manusia.
6.3	Entitas Benda Mati	Menggunakan nama dari benda mati.
6.3.1	Entitas abstrak terkenal	Menggunakan nama dari kejadian, entitas, atau konsep penting, seperti perang/pertempuran, asosiasi politik, atau kategori abstrak lain.
6.3.2	Entitas berwujud	Menggunakan nama entitas seperti kapal, kereta api, atau pesawat.
6.3.3	Kapal terkenal	Menggunakan nama kapal yang terlibat dalam penemuan atau penamaan.
6.3.4	Entitas sastra, biblical, dan mitos	Menggunakan nama tokoh atau tempat dari sastra, bible/injil, atau mitologi
7.	Inovatif	Menggunakan nama dari bentuk linguistik baru sebagai toponim dengan menggunakan fitur humor dan adaptasi.

7.1	Humor	Menggunakan permainan bahasa dengan maksud lucu untuk membuat toponim baru.
7.2	Adaptasi	Menciptakan bentuk linguistik baru atau mengimpor kata dari bahasa lain untuk menghasilkan makna sesuai.

III. Pembahasan

Sebelum menganalisis kategori toponimi, terlebih dahulu disajikan daftar nama desa adat yang menjadi objek penelitian. Penyajian tersebut bertujuan untuk memberikan gambaran umum mengenai identitas desa adat sekaligus mempermudah proses identifikasi, klasifikasi, dan pengelompokan nama berdasarkan kategori toponimi yang ditemukan dalam penelitian.

Tabel 2
Nama-Nama Desa Adat Kecamatan Gianyar

No.	Nama Desa Adat	No.	Nama Desa Adat	No.	Nama Desa Adat
1.	Petak	16.	Munduk	31.	Serongga
2.	Mantring	17.	Lokaserana	32.	Pacung
3.	Padpadan	18.	Bandung	33.	Bitera
4.	Penyembahan	19.	Sawan	34.	Batursari
5.	Benawah	20.	Kabetan	34.	Beng
6.	Bonnyuh	21.	Bakbakan	36.	Samplangan
7.	Madangan Kaja	22.	Gitgit	37.	Bukit Jangkrik
8.	Madangan Kelod	23.	Griya Sakti Kabetan	38.	Bukit Batu
9.	Umahanyar	24.	Tegal Tugu	39.	Selat
10.	Sumita	25.	Sidan	40.	Abianbase
11.	Mulung	26.	Tulikup Kaler	41.	Tedung
12.	Suwat	27.	Tulikup Kelod	42.	Gianyar
13.	Petak Jeruk	28.	Temesi		
14.	Siangan	29.	Lebih		
15.	Purnadesa	30.	Kesian		

3.1 Analisis Nama Desa Adat dengan Unsur Toponimi Tunggal

Subbab ini menyajikan hasil identifikasi dan analisis nama-nama desa adat di Kecamatan Gianyar yang terbentuk dari unsur toponimi tunggal. Berdasarkan hasil analisis data, sebanyak 35 desa adat diklasifikasikan ke dalam kategori tersebut.

Tabel 3
Unsur Toponimi Tunggal Nama Desa Adat di Kecamatan Gianyar

No.	Unsur Toponimi	Nama Desa Adat
1.	Deskriptif – Topografi	a. Desa Adat Munduk b. Desa Adat Bukit Batu
2.	Deskriptif – Fungsional	a. Desa Adat Suwat b. Desa Adat Selat c. Desa Adat Bandung
3.	Asosiatif – Lingkungan	a. Desa Adat Abianbase b. Desa Adat Pacung

		c. Desa Adat Petak Jeruk d. Desa Adat Bonnyuh e. Desa Adat Sawan f. Desa Adat Bitera
4.	Evaluatif – Pujian	a. Desa Adat Sumita b. Desa Adat Kesian c. Desa Adat Purnadesa
5.	Kejadian – Insiden	a. Desa Adat Bakbakan b. Desa Adat Batursari c. Desa Adat Umahanyar d. Desa Adat Serongga e. Desa Adat Benawah f. Desa Adat Beng g. Desa Adat Sidan h. Desa Adat Petak i. Desa Adat Gianyar j. Desa Adat Padpadan k. Desa Adat Panyembahan l. Desa Adat Siangan m. Desa Adat Lebih
6.	Disalin – Lokasi	a. Desa Adat Lokaserana
7.	Eponim – Tokoh terkenal	a. Desa Adat Tedung b. Desa Adat Samplangan c. Desa Adat Kabetan
8.	Deskriptif – Fungsional Asosiatif – Lingkungan	a. Desa Adat Temesi
9.	Kejadian – Insiden Asosiatif – Pekerjaan/aktivitas	a. Desa Adat Tegal Tugu b. Desa Adat Gitgit
10.	Deskriptif – Lokasional Asosiatif – Lingkungan	a. Desa Adat Tulikup Kelod b. Desa Adat Tulikup Kaler
11.	Kejadian – Insiden Deskriptif – Lokasional	a. Desa Adat Madangan Kelod b. Desa Adat Madangan Kaja
12.	Kejadian – Insiden Eponim – Entitas Benda Hidup	a. Desa Adat Mulung
13.	Deskriptif – Topografi Kejadian – Insiden	a. Desa Adat Bukit Jangkrik
14.	Deskriptif – Lokasional Deskriptif – Fungsional	a. Desa Adat Mantring
15.	Disalin – Lokasi Eponim – Tokoh terkenal	a. Desa Adat Griya Sakti Kabetan

Berdasarkan hasil analisis data, penamaan desa adat di Kecamatan Gianyar diklasifikasikan ke dalam dua kategori, yaitu toponimi tunggal dan toponimi kompleks. Kategori deskriptif merupakan kategori yang paling dominan digunakan dalam pembentukan nama desa adat. Pembahasan berikut menguraikan secara terperinci kategori toponimi yang ditemukan, dengan menyajikan satu contoh analisis untuk setiap kategori. Uraian diawali

dengan pembahasan tujuh kategori toponimi tunggal, kemudian dilanjutkan dengan lima kategori toponimi kompleks.

(1) Desa Adat Munduk

Desa Adat Munduk memiliki latar belakang sejarah yang berkaitan dengan proses pemekaran dari Desa Adat Siangan. Secara etimologis, nama *Munduk* berasal dari kata pundukkan yang merujuk pada bentuk permukaan tanah berupa perbukitan atau pematang yang lebih tinggi dibandingkan dengan wilayah sekitarnya. Berdasarkan analisis toponimi yang mengacu pada klasifikasi Blair dan Tent (2021), penamaan Desa Adat Munduk termasuk dalam kategori deskriptif-topografi karena didasarkan pada karakteristik bentang alam berupa kawasan perbukitan yang dimanfaatkan masyarakat untuk kegiatan pertanian. Penamaan tersebut menunjukkan bahwa kondisi geografis memiliki peran penting dalam pembentukan identitas wilayah, khususnya ketika karakteristik fisik lingkungan menjadi penanda utama yang digunakan masyarakat untuk mengenali suatu tempat. Desa Adat Munduk memperoleh kemandirian melalui pembentukan struktur kelembagaan adat dan pembangunan Pura Kahyangan Tiga sebagai pusat pelaksanaan kegiatan keagamaan masyarakat. Perkembangan tersebut juga diikuti oleh pertumbuhan jumlah penduduk, dari semula 35 kepala keluarga (KK) pada masa kepemimpinan Ki Gusti Ngurah Munduk menjadi 94 KK. Penamaan Desa Adat Munduk tidak hanya berfungsi sebagai identitas geografis, tetapi juga merepresentasikan hubungan antara karakteristik topografi, sejarah perkembangan permukiman, dan pembentukan kemandirian kelembagaan adat. Nama tersebut sekaligus mencerminkan keterikatan masyarakat dengan lingkungan alam yang menjadi bagian dari identitas historis dan budaya mereka.

(2) Desa Adat Suwat

Desa Adat Suwat memiliki latar belakang sejarah yang berkaitan dengan masa pemerintahan Dinasti Sri Kresna Kepakisan di Samprangan sekitar tahun 1352 Masehi. Pembentukan desa adat ini dilatarbelakangi oleh kesepakatan sejumlah kelompok keturunan atau soroh yang menetap di wilayah tersebut untuk membangun kesatuan masyarakat adat yang mandiri. Kesepakatan tersebut juga berkaitan dengan keyakinan masyarakat terhadap kesucian wilayah serta keberadaan Pura Kahyangan Tiga sebagai pusat pelaksanaan kegiatan keagamaan dan penguatan tatanan sosial masyarakat. Berdasarkan analisis toponimi, nama *Suwat* berasal dari istilah *suet* yang berarti 'garis putih' dan dikaitkan dengan fungsi wilayah sebagai batas pemisah atau kawasan netral antara kekuasaan Kerajaan Bangli dan Kerajaan Gianyar. Istilah *Suwatantra* digunakan untuk menggambarkan kedudukan wilayah yang memiliki fungsi sebagai zona pembatas antara dua kekuasaan kerajaan. Mengacu pada klasifikasi toponimi Blair dan Tent (2021), penamaan Desa Adat Suwat termasuk dalam kategori deskriptif-fungsional karena didasarkan pada fungsi wilayah sebagai penanda batas kekuasaan dan pemisah antardaerah kerajaan. Penamaan tersebut menunjukkan bahwa identitas suatu tempat dapat terbentuk berdasarkan peran strategisnya dalam sistem pemerintahan dan pengaturan wilayah pada masa lampau. Nama Desa Adat Suwat tidak hanya berfungsi sebagai penanda geografis, tetapi juga merepresentasikan sejarah pembentukan masyarakat adat, fungsi kewilayahan sebagai batas kekuasaan, serta nilai kemandirian dan kesepakatan kolektif yang mendasari kehidupan sosial masyarakat setempat.

(3) Desa Adat Abianbase

Desa Adat Abianbase memiliki latar belakang sejarah yang tercermin melalui keberadaan berbagai peninggalan arkeologis, seperti Arca Ganesa, Arca Catur Muka, dan Arca Dwarapala. Peninggalan tersebut menunjukkan adanya aktivitas sosial, budaya, dan keagamaan masyarakat pada masa lampau sekaligus menjadi bagian dari warisan sejarah yang dipertahankan hingga kini. Upaya pelestarian warisan budaya tersebut juga tercermin melalui keberadaan Pura Kahyangan Tiga sebagai pusat kehidupan spiritual dan pelaksanaan ritual keagamaan masyarakat setempat. Berdasarkan analisis toponimi, nama *Abianbase* berasal dari perpaduan dua kata dalam bahasa Bali, yaitu *abian* yang berarti 'kebun' dan *base* yang berarti 'sirih'. Secara leksikal, *Abianbase* dapat dimaknai sebagai 'kebun sirih', yang menggambarkan karakteristik lingkungan alam, serta aktivitas pemanfaatan lahan oleh masyarakat pada masa lampau. Mengacu pada klasifikasi toponimi Blair dan Tent (2021), penamaan Desa Adat Abianbase termasuk dalam kategori asosiatif-lingkungan karena berkaitan dengan keberadaan tanaman sirih sebagai salah satu ciri lingkungan biotik yang melatarbelakangi identitas wilayah tersebut. Penamaan ini menunjukkan bahwa kondisi vegetasi memiliki peran penting dalam proses pembentukan nama tempat, terutama ketika jenis tumbuhan tertentu menjadi penanda yang dikenal dan digunakan oleh masyarakat untuk mengidentifikasi suatu kawasan. Nama Desa Adat Abianbase tidak hanya berfungsi sebagai identitas geografis, tetapi juga merepresentasikan hubungan antara bahasa, lingkungan alam, sejarah pemanfaatan lahan, dan pengetahuan ekologis masyarakat Bali. Nama tersebut sekaligus menjadi bagian dari memori kolektif yang mempertahankan informasi mengenai karakteristik lingkungan dan kehidupan agraris masyarakat pada masa lampau.

(4) Desa Adat Sumita

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif untuk mendeskripsikan dan menganalisis fenomena toponimi secara holistik (Moleong, 2017). Guna memastikan keterlacakan bukti dan konsistensi proses analisis, pengumpulan data dilakukan melalui penelitian lapangan terhadap 42 desa adat di Kecamatan Gianyar yang daftar resminya bersumber dari data instansi berwenang setempat. Penentuan informan dilakukan secara purposive dengan kriteria meliput tokoh adat seperti *Bendesa Adat* atau *Jro Mangku*, sesepuh desa, serta masyarakat senior yang memiliki pengetahuan mendalam mengenai sejarah dan tradisi lisan lokal. Pengumpulan data memadukan metode simak dan metode cakap; metode simak dilaksanakan menggunakan teknik sadap, simak libat cakap, catat, dan rekam, sedangkan metode cakap dilakukan melalui teknik pancing dan cakap semuka (wawancara mendalam tatap muka). Untuk memastikan validitas data, informasi lisan yang diperoleh dari informan divalidasi melalui triangulasi sumber dengan mengkomparasikannya terhadap sumber tertulis atau historis, seperti lontar babad, arsip desa, maupun literatur sejarah daerah. Selanjutnya, data yang telah terverifikasi dianalisis secara deskriptif kualitatif dengan menerapkan teori tipologi toponimi Blair dan Tent (2021). Prosedur penetapan kategori dilakukan melalui identifikasi unsur leksikal dan makna nama, pencocokan dengan kriteria tujuh unsur utama beserta subunsurnya, serta pengklasifikasian ke dalam kategori tunggal (jika hanya merujuk pada satu unsur) atau kategori kompleks (jika merupakan gabungan dua unsur atau lebih). Seluruh tahapan ini disertai dengan pemeriksaan silang (*auditing*) untuk menjamin keselarasan antara data empiris, tabel, dan pembahasan, serta disajikan menggunakan metode formal dan informal dengan pola penalaran deduktif dan induktif guna menghasilkan uraian yang sistematis dan komprehensif.

(5) Desa Adat Bakbakan

Desa Adat Bakbakan memiliki latar belakang sejarah yang berkaitan dengan keruntuhan Kerajaan Taman Bali. Peristiwa tersebut mendorong Dewa Jelepung bersama para pengikutnya mencari perlindungan ke kawasan hutan lebat yang kemudian dibuka dan dikembangkan menjadi permukiman. Berdasarkan analisis toponimi, nama Bakbakan berasal dari istilah *membakbak* yang merujuk pada kegiatan *merabas* atau membersihkan hutan untuk dijadikan tempat tinggal dan lahan pertanian. Mengacu pada klasifikasi toponimi Blair dan Tent (2021), penamaan Desa Adat Bakbakan termasuk dalam kategori kejadian-insiden, karena dilatarbelakangi oleh peristiwa pembukaan lahan yang dilakukan oleh para leluhur ketika membangun permukiman baru. Peristiwa tersebut menjadi bagian dari sejarah pembentukan desa sekaligus mencerminkan upaya masyarakat dalam memanfaatkan dan mengelola lingkungan alam untuk memenuhi kebutuhan hidup. Penamaan Desa Adat Bakbakan tidak hanya berfungsi sebagai penanda geografis, tetapi juga merepresentasikan memori kolektif mengenai perpindahan penduduk, perjuangan membangun permukiman, serta proses perubahan kawasan hutan menjadi ruang kehidupan sosial dan ekonomi masyarakat. Nama tersebut sekaligus menjadi pengingat akan sejarah pembentukan wilayah dan peran para leluhur dalam meletakkan dasar kehidupan masyarakat Desa Adat Bakbakan yang diwariskan secara turun-temurun.

(6) Desa Adat Lokaserana

Desa Adat Lokaserana memiliki latar belakang sejarah yang berkaitan erat dengan pusat kekuasaan Kerajaan Siangan atau Siaga Pinge. Wilayah ini pada awalnya merupakan kawasan perbukitan yang ditumbuhi ilalang dan berada di bawah kekuasaan Ki Dukuh Semalung. Secara etimologis, nama Lokaserana berasal dari perpaduan kata loka yang berarti 'bumi' atau 'jagat' dan serana yang berarti 'alat' atau 'sarana'. Perpaduan kedua kata tersebut mencerminkan fungsi wilayah sebagai tempat penyediaan berbagai sarana yang digunakan dalam pelaksanaan upacara keagamaan masyarakat setempat. Berdasarkan analisis toponimi yang mengacu pada klasifikasi Blair dan Tent (2021), nama Desa Adat Lokaserana termasuk dalam kategori disalin-lokasi karena diambil dari nama daerah asal penduduk di Kabupaten Bangli yang didatangkan oleh penguasa Siaga Pinge untuk menetap dan mengembangkan permukiman di wilayah tersebut. Penggunaan kembali nama daerah asal menunjukkan adanya upaya mempertahankan hubungan historis dan kultural antara masyarakat pendatang dengan wilayah leluhurnya. Dengan demikian, penamaan Desa Adat Lokaserana tidak semata-mata didasarkan pada karakteristik fisik lingkungan, tetapi juga merepresentasikan sejarah perpindahan penduduk, kesinambungan identitas budaya, dan ikatan emosional masyarakat dengan daerah asalnya. Nama tersebut sekaligus menjadi bagian dari memori kolektif yang mencerminkan proses pembentukan permukiman serta pewarisan nilai-nilai sejarah dan budaya dari generasi ke generasi.

(7) Desa Adat Tedung

Desa Adat Tedung memiliki latar belakang sejarah yang berkaitan erat dengan garis keturunan putra-putra Ida Dalem Dimade. Wilayah yang semula berupa kawasan hutan sirih ini berkembang menjadi permukiman masyarakat di bawah kepemimpinan I Dewa Gede Tedung. Dalam proses perkembangannya, I Dewa Gede Tedung berperan penting dalam membangun dan memperkuat tatanan sosial melalui upaya penambahan penduduk dengan mendatangkan sejumlah keluarga dari berbagai wilayah, seperti Abianbase, Beng, dan Serongga. Kehadiran penduduk dari berbagai daerah tersebut mendorong pertumbuhan

permukiman hingga terbentuknya komunitas adat yang memiliki struktur sosial dan pemerintahan tersendiri. Berdasarkan analisis toponimi yang mengacu pada klasifikasi Blair dan Tent (2021), nama Desa Adat Tedung termasuk dalam kategori eponim-tokoh terkenal karena berasal dari nama I Dewa Gede Tedung, tokoh yang memiliki peran penting dalam sejarah pembentukan dan perkembangan wilayah tersebut. Secara leksikal, kata *tedung* dalam bahasa Bali juga bermakna 'payung', yang secara simbolis dapat dimaknai sebagai perlindungan dan pengayoman terhadap masyarakat. Makna tersebut sejalan dengan peran I Dewa Gede Tedung sebagai pemimpin yang dihormati dan dipandang mampu memberikan perlindungan serta menjaga kehidupan sosial masyarakat. Penamaan Desa Adat Tedung tidak hanya berfungsi sebagai identitas geografis, tetapi juga merepresentasikan penghormatan terhadap tokoh pendiri, sejarah perkembangan permukiman, serta nilai kepemimpinan dan pengayoman yang diwariskan dalam kehidupan sosial budaya masyarakat setempat.

3.2 Analisis Nama Desa Adat dengan Unsur Toponimi Kompleks

Toponimi kompleks merupakan kategori penamaan tempat yang terbentuk melalui perpaduan dua atau lebih unsur toponimi yang saling berkaitan dalam membangun identitas suatu wilayah. Berbeda dengan toponimi tunggal yang dapat dijelaskan berdasarkan satu unsur dominan, toponimi kompleks menunjukkan bahwa proses penamaan suatu tempat tidak selalu dilatarbelakangi oleh satu faktor, tetapi dapat melibatkan berbagai aspek geografis, historis, sosial, budaya, dan lingkungan secara bersamaan. Perpaduan unsur-unsur tersebut mencerminkan kompleksitas hubungan antara masyarakat dan ruang geografis yang ditempatinya. Nama tempat tidak hanya berfungsi sebagai penanda lokasi, tetapi juga merepresentasikan pengalaman kolektif, pengetahuan lokal, serta cara masyarakat memahami dan memaknai lingkungan kehidupannya.

Dalam konteks penamaan desa adat di Kecamatan Gianyar, Kabupaten Gianyar, unsur toponimi kompleks memperlihatkan adanya keterkaitan antara berbagai faktor yang melatarbelakangi pembentukan nama desa adat. Suatu nama, misalnya, dapat terbentuk melalui perpaduan unsur deskriptif-topografi yang menggambarkan karakteristik bentang alam dengan unsur asosiatif-lingkungan yang berkaitan dengan kondisi ekologis setempat. Selain itu, penamaan desa adat dapat pula dipengaruhi oleh peristiwa sejarah, keberadaan tokoh tertentu, kepercayaan masyarakat, atau aktivitas sosial budaya yang memiliki hubungan dengan wilayah tersebut. Keterkaitan antarfaktor ini menunjukkan bahwa pembentukan nama desa adat merupakan proses kebahasaan sekaligus proses sosial budaya yang berlangsung dalam kehidupan masyarakat pendukungnya.

Analisis toponimi kompleks dalam penelitian ini mengacu pada kerangka klasifikasi toponimi Blair dan Tent (2021), dengan memperhatikan kemungkinan keterkaitan beberapa unsur dalam satu nama tempat. Melalui pendekatan tersebut, setiap nama desa adat dianalisis berdasarkan asal-usul penamaan, makna leksikal, latar belakang historis, serta konteks sosial budaya yang mendasari pembentukannya. Identifikasi terhadap unsur-unsur tersebut dilakukan untuk menentukan hubungan antara kategori toponimi yang ditemukan sekaligus menjelaskan kontribusi masing-masing unsur dalam membentuk makna nama desa adat secara keseluruhan. Oleh karena itu, penggolongan suatu nama ke dalam kategori toponimi kompleks tidak semata-mata didasarkan pada jumlah kata atau bentuk kebahasaannya, tetapi terutama pada keberadaan lebih dari satu unsur motivasi penamaan yang didukung oleh data penelitian.

Berdasarkan hasil identifikasi dan klasifikasi data, ditemukan lima kategori toponimi kompleks dalam penamaan desa adat di Kecamatan Gianyar. Kelima kategori tersebut

menunjukkan adanya variasi perpaduan unsur penamaan yang mencerminkan keberagaman latar belakang pembentukan nama desa adat. Setiap kategori dianalisis dengan mempertimbangkan hubungan antara unsur pembentuk nama dan informasi yang diperoleh melalui penelusuran sejarah lokal, keterangan informan, serta kondisi sosial budaya masyarakat setempat. Analisis ini bertujuan untuk mengungkap alasan yang mendasari penggunaan nama tertentu sekaligus menjelaskan bagaimana unsur-unsur toponimi saling melengkapi dalam merepresentasikan karakteristik dan identitas wilayah. Namun, pembahasan ini hanya menguraikan lima contoh penamaan desa adat yang termasuk dalam kategori toponimi khusus.

Adapun analisis nama desa adat berdasarkan unsur toponimi kompleks tidak hanya bertujuan mengidentifikasi dan mengklasifikasikan pola penamaan, tetapi juga mengungkap hubungan antara bahasa, lingkungan, sejarah, dan kebudayaan masyarakat Bali yang tercermin dalam nama-nama desa adat. Melalui analisis tersebut, nama desa adat dapat dipahami sebagai bentuk dokumentasi linguistik dan budaya yang menyimpan pengetahuan mengenai asal-usul serta perkembangan suatu komunitas. Untuk memperjelas karakteristik setiap kategori, pembahasan berikut menyajikan contoh analisis nama desa adat yang mewakili masing-masing kategori toponimi kompleks berdasarkan data yang diperoleh dalam penelitian.

(1) Desa Adat Temesi

Desa Adat Temesi memiliki latar belakang sejarah yang tercermin melalui keberadaan situs keagamaan, seperti Pura Gaduh dan Pura Kahyangan Tiga, serta perannya sebagai wilayah perlindungan bagi pengikut Kerajaan Taman Bali. Berdasarkan analisis toponimi, nama *Temesi* termasuk dalam kategori toponimi kompleks yang berasal dari istilah *Tambewesi.* Penamaan tersebut terbentuk melalui perpaduan unsur deskriptif-fungsional yang berkaitan dengan praktik pengobatan tradisional menggunakan *serangga subatah (tambe)* dan unsur asosiatif-lingkungan yang merujuk pada keberadaan tanaman *Lateng Besi (wesi).* Perubahan bentuk nama dari *Tambewesi* menjadi *Temesi* menunjukkan perkembangan kebahasaan yang tetap mempertahankan keterkaitan dengan pengetahuan lokal masyarakat, khususnya dalam bidang pengobatan tradisional *(usada).* Meskipun secara administratif wilayah ini mengalami perubahan struktur pemerintahan setelah pemekaran dari Desa Sidan pada 1990-an, nama *Temesi* tetap merepresentasikan identitas historis, ekologis, dan budaya masyarakat setempat. Penamaan Desa Adat Temesi tidak hanya berfungsi sebagai identitas geografis, tetapi juga mencerminkan hubungan antara bahasa, lingkungan, dan pengetahuan pengobatan tradisional yang diwariskan secara turun-temurun.

(2) Desa Adat Tegal Tugu

Analisis toponimi kompleks pada Desa Adat Tegal Tugu dijabarkan melalui motivasi penamaan terpisah pada masing-masing unsur pembentuknya, di mana unsur pertama, yaitu "Tegal", diklasifikasikan ke dalam kategori asosiatif aktivitas yang merefleksikan latar belakang historis pemanfaatan lahan sebagai kawasan perkebunan atau pertanian oleh masyarakat agraris di masa lampau, sementara unsur kedua, yaitu "Tugu", dimasukkan ke dalam kategori kejadian-insiden yang berakar dari peristiwa penemuan *pelinggih* suci secara insidental saat pembukaan wilayah tersebut berdasarkan narasi perjalanan suci Dang Hyang Dwijendra dalam *Dwijendra Tattwa*. Kedua unsur yang berbeda kategori tersebut digabungkan menjadi toponimi kompleks karena peristiwa penemuan bangunan suci (*tugu*)

terjadi secara integral di tengah aktivitas pembukaan lahan perkebunan (*tegal*), sehingga perpaduan elemen aktivitas agraris dan insiden spiritual ini melebur secara utuh menjadi satu identitas penanda wilayah yang merepresentasikan sejarah, religiusitas, dan karakter sosial masyarakat setempat.

(3) Desa Adat Tulikup Kelod

Desa Tulikup merupakan permukiman kuno yang keberadaannya diperkirakan telah berlangsung sejak masa perundagian, sebagaimana ditunjukkan oleh temuan arkeologis berupa sarkofagus. Keberadaan wilayah ini juga tercatat dalam Prasasti Mantring A (1178 M) dengan nama *Karaman i Katulikup.* Berdasarkan analisis toponimi, nama Desa Adat Tulikup Kelod termasuk dalam kategori toponimi kompleks yang terbentuk melalui perpaduan unsur asosiatif-lingkungan dan deskriptif-lokasional. Unsur asosiatif-lingkungan tercermin dalam kata *Tulikup* yang dikaitkan dengan istilah *Alas Katu,* yaitu kawasan hutan yang ditumbuhi pohon katu dan melingkupi wilayah tersebut. Sementara itu, unsur deskriptif-lokasional ditunjukkan oleh kata *Kelod* yang dalam konteks penamaan ini merujuk pada arah selatan dan digunakan sebagai penanda lokasi setelah terjadinya pemekaran wilayah. Perpaduan kedua unsur tersebut memperlihatkan keterkaitan antara kondisi lingkungan alam pada masa lampau dan perkembangan tata ruang permukiman masyarakat Bali. Perubahan penamaan menjadi *Tulikup Kelod* tidak hanya mencerminkan penyesuaian identitas wilayah akibat perkembangan administratif, tetapi juga menunjukkan kesinambungan sejarah permukiman dari kawasan yang berkaitan dengan lingkungan hutan dan pesisir menuju kehidupan masyarakat agraris yang lebih terorganisasi. Penamaan Desa Adat Tulikup Kelod tidak sekadar berfungsi sebagai penanda geografis, tetapi juga merepresentasikan memori ekologis, sejarah perkembangan permukiman, dan sistem orientasi ruang tradisional masyarakat Bali yang tetap dipertahankan melalui nama tempat.

(4) Desa Adat Madangan Kelod

Desa Adat Madangan Kelod berawal dari sebuah pedukuhan di kawasan Subak Gunung pada awal abad ke-19 yang berkembang seiring kedatangan penduduk dari wilayah Bangli dan keberadaan keturunan Satria Tamanbali. Seiring pertumbuhan penduduk dan meningkatnya kebutuhan pelayanan masyarakat, wilayah ini mengalami pemekaran dari desa induknya pada tahun 1890 dan berkembang menjadi desa yang mandiri tanpa menghilangkan hubungan sosial dan historis dengan daerah asal leluhurnya. Berdasarkan analisis toponimi, nama Desa Adat Madangan Kelod termasuk dalam kategori toponimi kompleks yang terbentuk melalui perpaduan unsur kejadian-insiden dan deskriptif-lokasional. Unsur kejadian-insiden tercermin dalam kata *Madangan* yang berasal dari istilah *medang*, yaitu serbuk atau bagian halus tanaman padi yang tersebar hingga memenuhi jalan ketika berlangsungnya aktivitas panen. Fenomena tersebut menjadi peristiwa yang diingat masyarakat dan melatarbelakangi penamaan wilayah. Sementara itu, unsur deskriptif-lokasional ditunjukkan oleh kata *Kelod* yang merujuk pada arah selatan sebagai penanda letak geografis wilayah setelah terjadinya pemekaran. Perpaduan kedua unsur tersebut memperlihatkan keterkaitan antara peristiwa yang muncul dari aktivitas pertanian masyarakat dan sistem orientasi ruang dalam tradisi penamaan tempat di Bali. Penamaan Desa Adat Madangan Kelod tidak hanya berfungsi sebagai identitas geografis, tetapi juga merepresentasikan memori kolektif masyarakat mengenai kehidupan agraris, sejarah

perkembangan permukiman, dan sistem penataan ruang tradisional yang diwariskan secara turun-temurun.

(5) Desa Adat Mulung

Desa Adat Mulung merupakan kesatuan masyarakat hukum adat yang terbentuk melalui proses pemisahan dari Desa Adat Sumita pada tahun 2002. Pemisahan tersebut menandai terwujudnya kemandirian masyarakat dalam mengelola kehidupan sosial, adat, dan keagamaan, yang didukung oleh keberadaan Pura Kahyangan Tiga sebagai pusat pelaksanaan aktivitas religius masyarakat setempat. Berdasarkan analisis toponimi, nama Desa Adat Mulung termasuk dalam kategori toponimi kompleks yang terbentuk melalui perpaduan unsur kejadian-insiden dan eponim-entitas benda hidup. Unsur kejadian-insiden berkaitan dengan peristiwa perebutan wilayah yang menjadi bagian dari sejarah masyarakat setempat, sedangkan unsur eponim-entitas benda hidup merujuk pada pohon kelapa yang memiliki keterkaitan dengan peristiwa tersebut. Penamaan *Mulung* berasal dari istilah *Kelapa Mulung* yang mengacu pada peristiwa jatuhnya buah kelapa sebagai penanda kemenangan masyarakat dalam perebutan wilayah. Peristiwa tersebut kemudian menjadi bagian dari memori kolektif yang diwariskan secara turun-temurun dan diabadikan melalui penamaan desa adat. Selain memiliki latar belakang historis, nama *Mulung* juga mengandung makna filosofis yang dikaitkan dengan rangkaian aksara suci *Ma-Ulu-Ng*, yang dalam kepercayaan masyarakat setempat dimaknai sebagai simbol sumber kehidupan. Perpaduan unsur sejarah, lingkungan, dan kepercayaan tersebut menunjukkan bahwa penamaan Desa Adat Mulung tidak hanya didasarkan pada peristiwa tertentu, tetapi juga mencerminkan nilai-nilai spiritual yang berkembang dalam kehidupan masyarakat. Nama Desa Adat Mulung tidak sekadar berfungsi sebagai identitas geografis, tetapi juga merepresentasikan memori kolektif mengenai perjuangan mempertahankan wilayah, kemandirian masyarakat adat, dan nilai-nilai spiritual yang menjadi landasan kehidupan sosial budaya masyarakat setempat.

IV. Simpulan

Berdasarkan hasil analisis terhadap 42 desa adat di Kecamatan Gianyar, dapat disimpulkan bahwa pembentukan nama desa adat didominasi oleh penggunaan kosakata bahasa Bali setempat dengan sejumlah pengaruh dari bahasa Indonesia. Kondisi tersebut mencerminkan kuatnya keterkaitan antara bahasa dan identitas budaya masyarakat dalam proses penamaan wilayah adat. Berdasarkan klasifikasi toponimi Blair dan Tent (2021), penamaan desa adat dikelompokkan ke dalam dua kategori utama, yaitu toponimi tunggal yang ditemukan pada 35 desa adat dan toponimi kompleks pada 7 desa adat. Unsur penamaan yang paling dominan adalah kejadian-insiden, khususnya subkategori insiden-kesempatan, dan unsur deskriptif. Dominasi kedua unsur tersebut menunjukkan bahwa proses penamaan desa adat tidak terlepas dari peristiwa sejarah yang tersimpan dalam memori kolektif masyarakat serta pengamatan terhadap karakteristik fisik dan kondisi lingkungan setempat. Toponimi desa adat di Kecamatan Gianyar tidak hanya berfungsi sebagai penanda geografis, tetapi juga merepresentasikan hubungan antara bahasa, sejarah, lingkungan, dan identitas budaya masyarakat Bali yang diwariskan secara turun-temurun.

Daftar Pustaka

Agustina, Putu Dian. 2025. “Toponimi Nama Banjar Adat di Desa Sanur Kecamatan Denpasar Selatan”. (*skripsi)*. Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Udayana, Bali.

Barthes, R. 1957. *Mythologies: The World of Wrestling*. Paris: Seuil.

Blair, David, dan Tent, Jan. 2021. A Revised Typology of Place-Naming. *NAMES: A Journal of Onomastics*, Vol. 69, No. 4, hlm 31-47.

Chaer, Abdul. 2008. *Morfologi bahasa Indonesia: Pendekatan proses*. Jakarta: Rineka Cipta.

Keraf, G. 1997. *Linguistik bandingan historis*. Jakarta: Gramedia Widiasarana Indonesia.

Moleong, J. 2017. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Saussure, Ferdinand de. 1996. *Pengantar Linguistik Umum.* Yogyakarta: Gadjah Mada Univercity Press.

Sudaryat, Y., Gunardi, S., & Hadiansah, D. 2009. *Toponimi dan Asal-usul Nama Tempat di Indonesia*. Pustaka Ilmu.